

# ANTOLOGI KARYA SASTRA

Di adopsi dari kumpulan karya sastra dalam acara pelatihan menulis kreatif karya sastra yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Universitas Islam Malang



MALANG, DESEMBER 2022



# ANTOLOGI KARYA SASTRA

*Di adopsi dari kumpulan karya sastra civitas akademika  
Universitas Islam Malang*

*Pelatihan Menulis Kreatif Karya Sastra*

**Universitas Islam Malang  
Perpustakaan Pusat  
Desember, 2022**

## TIM PENYUSUN



**Dra. Lilik Ernawati F., M.Si**  
**Kepala Perpustakaan**  
**Universitas Islam Malang**



**Lita Olivia Izza Rizma, S.IP**  
**Pustakawan Perpustakaan**  
**Universitas Islam Malang**

## Dokumentasi Kegiatan







## **Kata Pengantar**

Kepala Perpustakaan Universitas Islam Malang  
*Dra. Lilik Ernawati F, M.Si*

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Tahmid dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas berkah dan rahmad-Nya kita dapat mempersembahkan buah karya peserta pelatihan menulis kreatif karya sastra yang telah di selenggarakan di ruang literasi lantai 1 Perpustakaan Universitas Islam Malang pada Rabu, 16 November 2022. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada nabi kita Muhammad SAW yang memberikan cahaya dan selalu membimbing kita dalam menuntut ilmu.

Antologi karya sastra ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan pelatihan menulis kreatif karya sastra yang merupakan salah satu apresiasi Perpustakaan Universitas Islam Malang dalam memenuhi keinginan pemustaka.

Kegiatan ini menghadirkan Dr. Ahmad Tabrani M.Pd yang saat ini juga menjabat sebagai ketua program studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana UNISMA.

Beliau menyampaikan bahwa Penulisan Kreatif Sastra (PEKAS) dimulai dari munculnya ide dalam benak penulis,

kemudian menangkap dan merenungkan ide tersebut biasanya dengan cara mencatat selanjutnya mematangkan ide agar menjadi jelas dan utuh. Berikut membahasakan ide tersebut dan menatanya (masih dalam benak menulis) dan diakhiri dengan menuliskan ide tersebut dalam bentuk karya sastra ditambah dengan kreativitas dan kemampuan bahasa dan sastra.

Buah karya dari peserta pelatihan yang sudah di persembahkan dalam Antologi Karya Sastra ini masing-masing mendapat apresiasi langsung dari bapak Dr. Ahmad Tabrani, M.Pd. Terakhir kami berharap semoga persembahan pertama kami berupa Antalogi ini bisa menginspirasi dan bermanfaat, Aamiin...

Terimakasih kami sampaikan kepada bapak Dr. Ahmad Tabrani, M.Pd yang selalu mendampingi kami sahabat Perpustakaan yang telah menuliskan buah karyanya dan tim penyusun antalogi karya sastra.

Selamat berkarya, tuliskan lagi karya berikutnya!  
*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Malang, akhir Desember 2022

  
**Dra. Lilik Ernawati F, M.Si**



# **Kata Pengantar**

## **KPS Magister Pendidikan Bhs. Indonesia**

*Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd*

*Salut untuk Antologi Karya Sastra Civitas Academica Unisma  
Perpustakaan Unisma Pelopor*

Saya tidak henti-hentinya bersyukur karena di masa-masa pandemi (atau pascapandemi) ini, masih ada sekumpulan atau kelompok masyarakat yang tertampung dalam wadah civitas akademika Unisma yang bersemangat untuk berkarya terutama dalam sastra. Hal ini perlu mendapatkan perhatian dan apresiasi yang bagus, karena penggiat sastra adalah orang-orang istimewa yang masih menyempatkan dirinya untuk merenungkan tentang hidup dan kehidupan. Buah dari perenungan itu tentunya bermuara pada pencerahan, solusi, dan apapun namanya yang serupa dengan kebajikan tentang kehidupan. Kebajikan ini merupakan sebuah perjuangan untuk bertahan pada kebenaran, kejujuran, keadilan, kemanusiaan, dan hal-hal lain yang bersentuhan dengan hati nurani.

Selayaknya ucapan selamat saya ucapkan untuk Kepala Perpustakaan Ibu Dra. Hj. Lilik Ernawati F., M.Si dan seluruh tim yang telah menyelenggarakan “Pelatihan Menulis Kreatif

Karya Sastra” di Perpustakaan Pusat Unisma tepatnya di Ruang Literasi Lantai 1 Universitas Islam Malang pada 16 November 2022. Dari kegiatan pelatihan yang diikuti cukup banyak peserta ini, kurang lebih 50 peserta, dihasilkan karya sastra puisi dan cerpen. Ruang kegiatan pelatihan menulis (apalagi menulis sastra), boleh dikatakan sangat jarang. Orang akan berpikir, kalau saya ikut pelatihan menulis ini kira-kira manfaatnya untuk apa. Apa akan ada “hasil” nyata seperti pelatihan-pelatihan yang lain? Apa mereka mampu bersaing dengan penulis-penulis sastra yang sudah “mapan” dan sudah melahirkan banyak karya sastra? Inilah yang menjadi pertimbangan awal mereka. Tetapi alhamdulillah, banyak yang menaruh perhatian pada kegiatan ini, terlebih penggagas dan pemangku kepentingan yang melihat pada kegiatan ini sebagai suatu yang patut diapresiasi dan didukung penyelenggaraannya.

Menulis sastra ibarat mengukir imajinasi yang diwadahi dalam kata-kata. Tidak semua orang sempat dan mampu melakukannya. Hanya orang yang meluangkan waktu untuk merenung dan menuangkan renungannya ke dalam tulisanlah yang bisa menghasilkan karya sastra. Proses ini sangat rumit, membutuhkan energi yang panjang untuk mengawalinya sampai tercipta suatu karya sastra, baik puisi, prosa (cerpen, novel,

roman), atau naskah drama. Mencipta sastra ibarat “menguri-uri” kehidupan dan kebudayaan kita. Selain butuh banyak membaca baik secara tertulis, maupun yang tidak tertulis, juga membutuhkan keterampilan berbahasa, bakat bahasa, dan latihan yang intensif dan terus-menerus di bawah bimbingan ahli, atau otodidak.

Saya bangga pada kegiatan pelatihan penulisan kreatif karya sastra ini. Karena selain keseriusan penyelenggara dan pesertanya, pasca-kegiatan, para peserta membentuk grup wa untuk saling bertukar karya dan saling berkomentar atas karya sastra mereka. Ini merupakan hal yang patut diacungi jempol. Terlebih lagi, mereka akhirnya melahirkan karya sastra yang sementara ini masih didominasi puisi, dan ada pula cerpen. Karya-karya mereka yang tertampung dalam tajuk “Antologi Karya Sastra Civitas Academica Unisma” sudah menunjukkan sebuah kualitas bersastra, baik yang berupa puisi maupun yang berbentuk cerpen.

Sebagai sebuah ciri sastra, karya mereka sudah menampilkan majas atau style yang beragam, terutama metafora. Memang masih ada beragam gaya, mulai dari yang berdiiksi sederhana namun cukup bernas, sampai pada karya yang sudah bernuansa prismatis. Unisma sebagai sebuah lembaga yang

bernuansakan Islam, juga mewarnai karya-karya pada antologi ini. Sangat patut diacungi jempol, saya tidak bosan-bosannya mengatakan hal ini, katrena memang pantas didapatkan baik oleh penyelenggara, maupun para peserta yang sangat antusias.

Selamat untuk perpustakaan pusat Universitas Islam Malang, terutama panitia penyelenggara serta para peserta yang hebat. Kita harus terus berkarya. Ciri dari kehidupan yang dinamis pada seseorang maupun sebuah komunitas adalah terus-menerusnya berkarya dan lahir karya-karya terbaik mereka, apalagi berupa karya sastra yang akan memberikan nilai-nilai kehidupan bagi masyarakat luas dan kehidupan umat manusia pada umumnya.

Malang, akhir Desember 2022



**Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd**

## Daftar Isi

<b>Cover</b>	
<b>Tim penyusun</b>	2
<b>Dokumentasi kegiatan</b>	3
<b>Kata Pengantar I</b>	6
<b>Kata Pengantar II</b>	8
<b>Daftar isi</b>	12
Puisi 1 <b>Madura 1</b>	13
Puisi 2 <b>Untuk Para Guru</b>	14
Puisi 3 <b>Elusi Yang Terpendam</b>	15
Puisi 4 <b>Bersembunyi Di Balik Awan</b>	17
Puisi 5 <b>Derita Ibu dan Baktiku</b>	18
Puisi 6 <b>oleh Prijo Handono</b>	20
Puisi 7 <b>Buku Harian</b>	22
Puisi 8 <b>ODE I :Untuk Saini K.M</b>	27
Puisi 9 <b>Suara-Suara Pastoral</b>	30
Puisi 10 <b>Pada Sebuah Wilayah</b>	32
Puisi 11 <b>Kabar</b>	33
Puisi 12 <b>Malam</b>	34
Puisi 13 <b>Tumbuh</b>	35

## **MADURA 1**

Oleh : Akhmad Tabrani

*Mengapa tentang garam?*

*Ladang kristal itu tlah terjamah  
Riefalena S Temat, Sujiwo Tedjo,  
Ferry Salim, Indro dkk dalam  
Mestakung-ku..*

*Mutiara kristal, yang tak semahal  
waktu kecilku dulu, masih sedap  
dlm citarasaki..*

*Sedang sapi karapan itupun, butuh garam pada jamunya, dan  
perawan di sini, hitam manis, konon sesedap garamnya yg legit..  
Zawawi tlah simpan celurit emasnya, dan suramadu kita jadi  
jumawa, menatap langit biru!*



Malang, 1 Mei 2013

## **UNTUK PARA GURU**

Oleh : Akhmad Tabrani

*Untuk Gus Mus, Zawawi Imron, Nurhadi Mukri, Hadi Db,  
Sumarsono Syukur  
Surbanmu masih aku simpan, di gigir puasa yg ranggas, aku rindu  
adzan syairmu..  
tlah ratus purnama aku rantau..  
ini murid naifmu,  
mengeja hari tanpa tepi,  
tapi padang saharamu sediakan segelas zam-zam dlm cawan oase  
barkah..  
mari, aku simpuh di cakrawalamu,  
menjaga garis langit itu,  
sampai adzan berbuka nanti...*

Malang, 21 Juli 2010

## **ELUSI YANG TERPENDAM**

Oleh : Lilik Ernawati Firdaus

*Kulangkahkan kakiku  
tuk melewati berbagai coba  
goda bahkan rintangan  
Namun semangat tetap kukobarkan*

*Mengejar waktu dengan harapan  
Melawan hari hancurkan keraguan  
Tebaskan pisau kesombongan hati  
Kuatkan iman dekatkan hati*

*Rintangan duniapun kan kulewati*

*Terus maju pantang menyerah*

*Gapai cita-cita demi masa depan yang selama ini kunantikan*

*Semoga tuhan mendengarkan keluh kesah kami*

*Mengabulkan harapan dan cita-cita mulia*

Malang 16 November 2022





## *Apresiasi*

### **Akhmad Tabrani**

"Elusi/Ilusi yg Terpendam"

Ungkapan tulus ttg hidup dan tantangannya...

Sebenarnya hidup itu kenyataan... mungkin yg dimaksud ilusi itu cita-cita sang penyair..

Harapan agar terhindar dr kesombongan, dijauhkan dr keraguan, dikuatkan iman..

Pesan dlm puisi ini sangat tinggi.. mencapai ridho Illahi...

Catatan: semakin sering mengungkapkan rasa, kegelisahan, kesedihan, harapan kebaikan, maka akan semakin penyair akan semakin dekat dgn kata-kata, dgn gaya bahasa yg kebanyakan dlm puisi berupa metafor...

Selamat menulis, jgn berhenti krn capek atau bosan ...

## **BERSEMBUNYI DI BALIK AWAN**

Oleh : Lilik Ernawati Firdaus

*Pejamkan mata tuk bercerita tentang angan menuju mimpi*

*Torehan cerita dalam sebuah perjalanan*

*Terusik elusi dalam sebuah celoteh*

*Terharu dalam kepekaan diri yang diselimuti bayang semu*

*Tuhan engkau tau apa yang dalam relungku*

*Tuhan engkau tahu akan sebuah angan yang tergambarkan*

*Tuhan engkau pun tahu dan mengerti akan sebuah patrian rasa terpendam*

*Tuhan hanya kepadaMU kami bersujud dan bersimpuh*

*Tuhan kabulkan segala mimpi dan anganku yang terbaik*

*Amiin*

Malang, 2022

### ***Apresiasi***

#### **Akhmad Tabrani**

Si "aku lirik", atau dalam arti lain "tokoh dalam puisi".. atau penyair itu sendiri, berkata, "Aku bersembunyi di balik awan".. ini sdh termasuk gaya bahasa (majas), style... bahasa berkias, metafora...

Puisi memang berisi yg begini2..

Terus latih menggunakan kata2 baru, aneh, menarik, unik..dll

## **DERITA IBU DAN BAKTIKU**

Oleh : Lilik Ernawati Firdaus

*Sembilan bulan aku telah membebanimu  
Sampai menjelang hadirku di buana ini  
Engkau bergulat diantara hidup dan mati*

*Kemudian...  
Masih bertahun pula bergelimang sengsara  
Siang...  
Malam...  
Engkau tak pernah tidur*

*Karena...  
Engkau tak pernah tega mendengar tangisku  
Kau buai aku  
Kau timang daku...*

*Oh ibuku...  
Kini...kepangkuanmu jua kuhimbau  
Bimbinglah aku  
Jadikanlah putrimu orang yang berlubuk ilmu*

*dan...  
Berlautan budi  
Aku ingin...  
Seperti Robiatul Adawiyah dalam Ibadah  
Rohana dan Ratna Juwita dalam sunting melayunya*

*Atau...  
Kartini dalam membimbing kaum Ku  
Jadikanlah aku seperti Dia*

*Oh Tuhan...  
Lindungilah Ibu Ku  
Sayangilah Dia seperti dia menyayangi Ku  
Ampunkanlah dosa dosanya  
Aku tidak dapat membalas jasmu Ibu  
Hanya inilah bakti Ku*

*dan...  
Terimalah...tiada lagi*

Malang, 2022

***Apresiasi***

**Akhmad Tabrani**

Bagus ..... 👍 👍

Oleh: Prijo Handono



*Di saat nafas bermalas Langkahpun enggan bergegas...*

*Malam Dingin, hening berselimut gelap...*

*Tetap terjaga dan nikmati sebagai rasa syukur...*

*Karena sebenarnya Rasa itu hanyalah masalah Selera..*

Malang, 2022

### ***Apresiasi***

**Akhmad Tabrani**

Siap... ini sdh "bernafas" puisi.. Puisi itu bebas.

Kita tdk perlu terbelenggu, atau terbebani aturan dalam menulis puisi.. baru nanti setelah "mengenal" betul apa itu puisi, dengan sendirinya akan mengenal unsur2 pembangun puisi. "Malam dingin, hening, berselimut gelap".. Ini adalah sebuah metafora (gaya bahasa perbandingan), penyair, si aku lirik menyatakan dalam bentuk lain "kesendiriannya", rasa sepi, dia

mengatakan itu dgn bahasa kias, malam dingin, hening.... Di mana makna kesunyian, kesendiriannya itu.. pada diksi "hening" kita dapat merasakan bahwa penyair sedang tdk dengan banyak orang.. dia merenung, menikmati sunyi dan hening dalam malam yang dingin.. "Tetap terjaga dan menikmati sebagai rasa syukur"... Terbangun, berdialog dgn yg memberi hidup,... Perhatikan puisi saya berikut, ini saya tulis seketika saat saya malam ini, dini hari Selasa, pkl 01.47.

Saya tulis puisi dengan tema rindu pada bunda. .... Emak Aku ingin menemuimu, dalam perjumpaan kita yang sederhana, seperti biasa waktu-waktu dulu Emak, setangkup doa kunaikkan ke langit, bersama bekunya malam, dan hati yang rintih. Tak ada bahagia, selain kucium pipimu yg sudah renta, Tak ada pinta selain cintamu Tak ada jarak Karena sang batin, selalu bersua.. Malang, 22 Nov 2022 Perhatikan, setiap menulis, harus selalu ada masalah, topik, tema. Tetapi masalah itu akan menjadi bagus apabila kita benar-benar memikirkan, sehingga menimbulkan duka, kegelisahan, kegalauan

## **BUKU HARIAN**

Oleh: Amir



*Setengah berlari menghindari hujan sewaktu pulang sekolah.*

*Tak sengaja kulihat buku kecil dipinggir jalan.*

*Karena penasaran kubuka buku itu.*

*Dihalaman pertama tertulis namana, Mawar beserta biodata singkatnya.*

*Hujan makin deras, kubawa saja buku itu pulang Sebelum tidur kubuka buku kecil itu, disana tertulis catatan harian yang berakhir dibulan kemarin.*

*Buku itu harum, tulisannya indah walau agak luntur terkena air hujan.*

*Ada baiknya buku harian ini kukembalikan ke rumahnya esok hari  
Pintu kuketuk, perempuan setengah baya keluar.*

*Kujelaskan maksud kedatangnaku sembari kuulurkan buku harian  
itu.*

*Segera saja air mengalir dari kedua matanya yang keriput.*

*Dengan bergetar ia mengatakan “terima kasih. Nak, dengan buku  
ini mungkin dapat membantu polisi mempermudah pencarian anak  
gadis semata wayang kami yang belum pulang hingga kini.*

### ***Apresiasi***

#### **Akhmad Mustaqim**

Izin berkomentar juga mas... sebelum Pak Tabrani nanti kalau sudah seenggang akan mengomentari juga. Semoga beliau sehat selalu dan terus membimbing kita. Saya hanya ingin berkomentar sedikit dari sependek sepemahaman saya perihal Pentigraf. Jujur masih dalam menulis belajar juga, sebab menulis tak semudah menumis! Pentigraf tulisan judul Buku Harian ditulis Mas Amir, secara substansi isi cerita bagus, saya menikmati ketika membaca, narasinya enak, serta mengalir. Saya sebagai pembaca telah menemukan inti yang akan disampaikan penulis kepada pembaca. Dasar menulis itu dan saya masih latihan juga mencapai itu. Mas @Al Aufa pandai menggunakan bahasa yang heterogen (umum semua orang tahu bahasa yang digunakan/bahasa tanpa kelas)--yang pada sebuah karya sangat perlu generalisasi bahasa terkhusus sebuah cerita. Pentigraf ini bagus, walaupun masih draf pertama enak dibaca tentu masih bisa diperbagus lagi. Saya ada sedikit catatan dari setelah membaca cerita berjudul Buku Harian. ditulis Mas Amir. Pada cerita pendek ini ada yang belum ditemukan sebuah dialog, yang pada sebuah cerita sangat penting dan dibutuhkan. Mengapa penting? Untuk merelevansikan kehidupan kita yang sehari-hari, berdialog (berbicara dengan orang). Kegiatan bicara dengan orang sepertinya memang setiap hari dilakukan, hal ini yang tidak ditemukan pada Pentigraf ini. Sebuah cerita tanpa dialog seperti tokoh yang buat oleh kita serasa boneka, padahal sebuah tokoh yang kita buat (dia/ia)--yang dituliskan perlu dihadirkan sebuah percakapan yang singkat di sebuah cerita. Jika memperhatikan cerita mas @Al Aufa yang dihadirkan di sini, tokohnya tidak hidup seperti manusia pada umumnya,



hal ini menjadi cerita kering dan menjadikan kita (penulis) sebagai narator tidak memberikan kesan tokoh memiliki karakter seperti apa. Walaupun si penemu buku harian baik secara sikap memberikan, pada paragraf ketiga perlu namanya dialog si penemu dan yang mencarinya. Kunci penghidupan cerita fiksi, meminjam perkataan Mario Vargas Llosa dalam Surat Kepada Novelis Muda ada empat kategori utama: narator, ruang, waktu, dan tingkatan kenyataan. Artinya dari empat ini akan menjadi tolok ukur penopang penghidupan cerita. Sehingga eksistensi di dalam cerita ini perlu menentukan tokoh persona yang dapat menghidupi cerita akan memberikan kesan kepada pembaca. Mas Amir dengan singkat dan bagus menjadikan dirinya sebagai narator (orang ketiga serba tahu)--memang narator penghidupan orang ketiga seakan-akan menjadi Tuhan karena akan berpotensi serba tahu. Spesial cerita di sini tidak dijelaskan secara detail. Jika membaca paragraf pertama spasial tidak muncul yaitu "nama jalan yang menemukan buku" si penulis (narator) hanya menarasikan penemuan buku di pinggir jalan. Jika ingin menghidupi cerita dan logis kisah ini tambahkan nama jalan itu lebih baik, agar pembaca secara penalaran/logis menerima serta merasakan betul cerita yang dibangun. (Mulai dari perjalanan si tokoh pulang sekolah lalu menemukan buku di mana lokasinya, bukan di dunia antah berantah yang absurd). Sehingga kita bisa melihat latar belakang cerita tidak ngambang memang secara unsur penulisan cerita sangat penting. Pentigraf memang agak sedikit rumit dan sulit. Karena memadatkan cerita yang sekiranya kompleks menjadi cerita sangat pendek, yang padahal kita perlu pula detailnya cerita dengan cara menulis yang oleh Pak Tengsoe berjudul Brahayuda Baru Dimulai 2 Oktober 2022. Pembukaan Pentigraf beliau dibuka dengan dialog: "Aku sudah bilang, mengapa musti memusuhi Pandawa. Mereka saudara kita." Ujar Sayudana, sebagai saudara Dursasana. Dengan karakter tokoh Dursasana yang diketahui di epos Mahabrata dikenal tokoh keras kepala tidak mudah berdamai, penolakan itu gambaran karakter. Walaupun paragraf singkat dilakukannya, saya rasa mempersingkat paragraf dengan logis cerita bisa dilakukan jika membaca Pentigraf Pak Tengsoe, padat tapi mengalir jelas. Terakhir. Mungkin Mas Amir menulis ini terburu-buru atau buat saja bahan latihan/sekali tulis--yang belum melakukan pengendapan yang semestinya karya dilakukan seperti itu-- yang telah disampaikan oleh penyaji Pak Tabrani perihal tahapan karya ada lima selain proses kreatif. Materinya bisa diunduh di grup ini, mas. Saya melihat Pentigraf ini masih ada yang kurang tepat unsur syntag bahasa serta tanda baca, mas. Tapi

sudah bagus menjadikan cerita utuh yang bisa dibaca. Sebagai draf pertama buat latihan seperti ini bisa dikembangkan lagi mas, bagus. Berikut ini refrensi Pentigraf yang mungkin bisa jadi acuan. Karena salah satu pelopor Pentigraf adalah beliau.

*Pentigraf Tengsoe Tjahjono*

*BHARATAYUDA BARU DIMULAI*

*"Aku sudah bilang, mengapa kita musti memusuhi Pandawa. Mereka saudara kita," begitu kata Dursasana menolak ajakan Suyudana untuk mencelakai putra-putra Pandu itu.*

*Paseban hening*

*Angin pun tak menyuarakan desirnya.*

*Bagai ledakan di tengah malam, Suyudana berteriak marah.*

*Lebih-lebih Sengkuni, pamannya, memanasi. Seakan tak ingat lagi saudara, diusirlah Dursasana. Bima sangat kaget mendapat kunjungan Dursasana.*

*Bukankah di Bharatayuda nanti dia harus membunuh Dursasana, merobek-robek perutnya, dan meminum darahnya? Dia harus membalaskan dendam Drupadi yang telah dilecehkan pada gelaran adu dadu dulu.*

*"Bima, adikku. Kenapa harus menunggu Bharatayuda jika kau berniat membunuhku? Lakukan sekarang, aku tak akan melawanmu."*

*Lampu panggung sudah dipadamkan.*

*Sepuluh penonton yang menonton pertunjukan itu keluar satupersatu. Bima menutup rombongan baksonya.*

*Dursasana menutup kedai kopinya.*

*Drupadi menangis di balik panggung.*

*Anaknya demam tinggi.*

*Bharatayuda baru saja dimulai saat sang suami mengabarkan dokter gagal menyelamatkan anak semata wayangnya.*

*Seperti Abimanyu, anaknya tak mampu melawan ribuan panah corona.*

*Gugur di ruang ICU.*

### ***Apresiasi***

#### **Akhmad Tabrani**

Ini review sdh top.. Walau sebenarnya "Pentigraf" itu masih punya keterbatasan ekspresi, karena pendeknya narasi, 3 paragraf.. Sebenarnya saya melihat pentigraf itu mirip2 sistematika humor (tesis dan disertasi saya ttg humor).

Ada suatu yg tak tertebak, buat (bikin) penasaran pembaca, lalu di akhir ada suatu kejutan. Cerpen "Buku Harian" tsb mengingatkan saya juga pada kaidah jurnalistik bergenre feature.. "Buku Harian" sdh intens dalam "human interest".. Lihat (baca di akhir kisah)

## **ODE I :untuk Saini K.M**

Oleh : Akh. Mustaqim



*I/*

*Puisi-puisimu*

*Menusuk-nusuk ke dalam wilayah*

*Pada dirinya sendiri*

*Yang dilakukan*

*Di masa lalu*

*Oleh dirimu*

*Mebiarkan ombak warna biru*

*Pada laut*

*Melepaskan kepedihan di rute perjalanan*

*Ke laut yang menghanyutkan*

## *II*

*Gelap adalah sekelompok kata-kata  
yang merelung di kesadaranku  
gelap adalah kata tak bermakna  
yang tak setia pada puisimu  
gelap adalah harum kata-katamu  
dari mayat puisimu yang ditemukan*

## *III*

*Ketika saya baca  
Kesetianku terjaga  
Hari jadi cerah  
Masa depan cerah  
Ketika di beranda rumah  
Memandang hujan turun  
Seperti ari becek  
Setelah anak kecil bermain  
Sekarang aku dambakan Sarajevo  
Sarajevo dalam puisi GM  
Sarajevo gairah pejuang*

## *IV*

*Di rak buku terpapang  
hasil goresan tangamu yang dingin*

*Kala keinginan menulis  
kubaca kembali, agar berkeringat  
dan aku dirasuki roh dikhimu  
Setelah selesai menyusun kata “kumerasa sia-sia”  
Ku selesai menyusun kata utuh tak terbaca  
Ku selesaikan menyusun puisi yang bermakna  
Ku selesaikan keinginanmu yang sia-sia  
Ku selesaikan ....  
Tak ada kesia-siaan  
Yang dikerjakan  
Dengan serius  
Malang 2022*

***Apresiasi***

***Akhmad Tabrani***

Sdh lumayan utk puisi yg sedikit berbasis data... Saini KM, Sarajevo...  
Catatan: puisi berbasis data spt ini hrs juga tampak pertautannya dgn objek/subjek yg dipertautkan....

## **SUARA-SUARA PASTORAL**

Oleh : Akh. Mustaqim

*Daun hijau di sekelilingku  
berubah jadi aksara di dada  
rumah-rumahan kayu tersisa  
sedangkan kesepian merunduk di sana  
kehilangan bukanlah malam terkahir di kepala  
tapi matahari  
yang melompat lincah bagai lidah  
dan membekas di kantong dada tumbuh bagai gigi  
berkatalah dan jangan memikirkan  
satu sisi yang kusaksikan telanjang  
tanpa sepatu keyakinan  
menghindar dan semakin pudar  
Langgar dan ramai mobil di tempat itu  
tenggelam di balik kepedihan  
fajar mengental dalam kepanikan studi  
dan remuk bagai kata yang sia-sia  
berjalanlah dan terus ingat*

*kaki keyakinan teruslah kokoh  
yang akan mengeluarkanmu melangkah, pergi  
melewati jalan kesabaran masuk hutan kota  
harapan bukanlah kata-kata  
melainkan doa panjang  
yang menjulang bak nirwana  
dan mengiklaskan tiba-tiba.*

Malang 2022

### ***Apresiasi***

#### **Akhmad Tabrani**

Judul hrs benar2 mewadahi isi.. saya salut dgn judul yg menggunakan disksi "Pastoral".. walau saya blm menemukan kaitan pastoral dgn isi..Coba pikirkan lagi..

Catatan:

Cobalah menulis puisis pendek2 dulu, krn puisi panjang itu butuh "energi besar" utk mengawal keutuhan "cerita" atau pesan dalam puisi..



## **PADA SEBUAH WILAYAH**

Oleh : Akh. Mustaqim

*Di Cilacap yang elok*

*adalah pohon yang tak hijau*

*kumpulan hutan, rutan, dan gubuk-gubuk*

*digambar anak SD*

*seperti perempuan cantik yang soleha*

*Di ingatan yang dangkal, pada wilayah berwarna hijau.*

*Ibu yang jauh, tapi utuh di dada*

*pelan-pelan memupuk rindu yang transparan*

*Sinar matahari. Yang tak seakan sekali terbit*

*Aku di puncak gunung Kota Malang*

*kau mengendus-endus ke relung jiwa*

*kumenggigil rindu sendiri, yang ganjil*

*Benturan rindu di dada pengap*

Malang 2022

***Apresiasi***

**Akhmad Tabrani**

Oh... Cilacap Malang... semoga lancar.. mumpung masih di Malang, katakan.. tapi kalau sdh di cilacap, akan LDR.. agak susah .. 🖱️🤝

## **KABAR**

Oleh : Akh. Mustaqim

*panas menjalar di Kota Malang*

*bahasa indah*

*tak jelas*

*:percakapan panas dan kota*

*tak pernah jadi tawa*

*berantakan di subuh yang indah*

*ada yang membeku di dada, hati tapi tak mencair*

*perjalan panjang di angan, sesingkat kilat keabadian*

*menangisi kebahagiaan*

*lalu perkataan yang beraroma manis kala itu, terburu-buru takut kehilangan*

*namun diriku percaya doa di langit*

*yang hendak memeluk dan memegang tangan yang kala itu kotor dengan harapan*

*: suatu saat menjadi pegangan tangan keyakinan yang suci*

Malang 2022

*Apresiasi*

**Akhmad Tabrani**

Top

## **MALAM**

Oleh: Cholipatin Ardiana



*Malam menjadi penutup  
Bagi beberapa langkah manusia  
Langkah untuk mencari nafkah  
Atau bahkan langkah pelipur gundah  
Tiada lagi suara..  
Seakan semua berhenti berbicara  
Udara dingin seakan berkata  
Ini saatnya bersua  
Bertukar rasa tanpa suara  
Beberapa ada yang suka  
Beberapa ada yang menerka  
Mengapa sinar bulan kini bernada*

Malang 2022

## TUMBUH

Oleh: Hayat



*Di Warung kopi Kawista*

*Dibawah atap, tiga ruangan, luas halaman depan kasir*

*aku memilih ruang tengah*

*agar mataku tersudut tembok misteri*

*Depan meja*

*lima kursi rotan*

*dua kursi sebelah kanan*

*dua kursi sebelah kiri*

*satu kursi tengah, aku duduk sendiri*

*Lurus depan mata*

*menatap tajam Aksara Jawa*

*dibawahnya tertulis*

*“Dalem kapang panjennengan”*

*Warung kopi Kawista, kaca dilapiskan pagar besi, lalu di  
bumantara  
mengantar angin Jakarta sampai di Malang menyelinap  
membawa bungkusan kertas tertulis : ibu  
Di samping kanan kabel terselubung pada ponselku yang meredup,  
lalu kutekan, menyala wallpaper layar kunci, terpajang  
foto berempat kala khatmil Qur'an, pada tahun 2015*

*Disebelah kiri, diatas kursi  
tertata rapi buku berjudul "telapak kaki ibu dan tulang punggung  
keluarga"  
dan pada tubuh tak lagi mendekap  
pelan-pelan merintih  
Aku, merindukanmu Pak, Bu*

***Apresiasi***

***Akhmad Tabrani***

Bagus.. puisi "naratif"..

Sederhana diksinya.. tapi kesan kehidupan, kerinduan, penghayatan,  
cukup bagus..

Penulis ini bisa jadi sdh terbiasa dgn narasi panjang alias cerpen..

Ketika ide-ide telah dikeluarkan dan dikembangkan menjadi sebuah karya sastra merupakan sebuah penilaian tersendiri bagi masing-masing pribadi penulis. Buku ini di persembahkan untuk penulis-penulis karya sastra yang telah menuangkan ide dan gagasannya di sebuah kegiatan Pelatihan Menulis Kreatif Karya Sastra yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Universitas Islam Malang.



**Penyusun :**  
**Tim Perpustakaan Pusat Universitas Islam Malang**

## **Kontak Kami**

 **perpustakaan\_unisma**  
 **perpustakaan@unisma.ac.id**